

PENGEMBANGAN SENDRATARI KAMMAVIBHANGA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MORAL SISWA SEKOLAH MINGGU BUDDHIS

DEVELOPMENT OF KAMMAVIBHANGA BALLET AS LEARNING MEDIA FOR BUDDHIST SUNDAY SCHOOL STUDENTS

Kanthen Adisti¹, Wilis Rengganiasih Endah Ekowati², Suranto³

Pendidikan Keagamaan Buddha Sekolah Tinggi Agama Syailendra

kanthiadisti97@gmail.com¹; wilis@syailendra.ac.id²; suranto@syailendra.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan proses transformasi relief Kammavibhanga ke dalam bentuk sendratari, menjelaskan proses pembuatan garapan Sendratari Kammavibhanga, dan menjelaskan Sendratari Kammavibhanga layak dijadikan media pembelajaran moral siswa SMB. Penelitian ini tentang pembelajaran moral siswa Sekolah Minggu Buddhis (SMB) melalui Sendratari Kammavibhanga. Latar belakangnya yaitu sikap moral siswa SMB yang masih kurang baik. Metode penelitian yang digunakan Research and Development level 4 dengan menggunakan metode pengembangan ADDIE atau Analyze, Design, Development, Implementation, and evaluation. Subjek uji coba yaitu SMB Vidha Panna, Vihara Dhamma Ratana, dan SMB Vijjadhara yang terdiri dari guru dan siswa kelas 6 SD sampai SMP. Produk diujicobakan dengan cara memperlihatkan video Sendratari Kammavibhanga kemudian diberikan angket pengguna untuk siswa serta angket kelayakan produk untuk guru SMB. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi untuk menemukan masalah di lapangan, wawancara untuk mengetahui pemahaman Relief Kammavibhanga dari narasumber yaitu guru SMB serta angket untuk melakukan validasi produk dan uji coba pengguna. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis kebutuhan, dan teknik analisis data penilaian ahli dan subjek uji coba. Berdasarkan kesimpulan dapat disimpulkan bahwa (1) proses transformasi relief Kammavibhanga, relief yang digunakan adalah relief ke 25 tentang pemberian dana kepada petapa yang ditransformasikan menjadi dua adegan, (2) proses pembuatan sendratari Kammavibhanga dilakukan selama dua setengah bulan diawali dengan pembuatan skenario, pemilihan musik iringan, pembuatan gerakan tari, latihan, dan rekaman, (3) kelayakan Sendratari Kammavibhanga berdasarkan hasil uji coba kepada siswa dan guru SMB, serta hasil validasi ahli adalah layak diproduksi dan dijadikan media pembelajaran moral siswa SMB.

Kata kunci: Pengembangan Sendratari, Kammavibhanga, Media Pembelajaran, Sekolah Minggu Buddhis

Abstract

The purpose of this study is to explain the transformation process of Kammavibhanga reliefs into the form of ballet, the process of making Kammavibhanga Ballet, and that Kammavibhanga Ballet is suitable as a medium of moral learning for SMB students. This study is about the moral learning of Buddhist Sunday School (SMB) students through Kammavibhanga Ballet. The background is that the moral attitude of SMB students is still not good. The research method used is Research and Development level 4 using the ADDIE development method or Analyze, Design, Development, Implementation, and evaluation. The tested subjects were Vidha Panna High School, Dhamma Ratana Monastery, and Vijjadhara High School consisting of teachers and students from 6th grade

to junior high school. The product was tested by showing a video of Kammavibhanga Ballet and then giving a user questionnaire to students, and a product feasibility questionnaire for SMB teachers. The data collection was done by observation to find problems in the field, interviews to find out the understanding of Kammavibhanga Relief from the speakers, namely SMB teachers and questionnaires to carry out product validation and user's trials. The data in this study were analyzed using needs analysis techniques, and data analysis techniques of expert judgment and trial subjects. Based on the findings, it can be concluded that (1) from the Kammavibhanga relief transformation process, the relief used is the 25th relief about giving funds to ascetics which were divided into two scenes, (2) the Kammavibhanga ballet making process is carried out for two and a half months beginning with the scenario making accompaniment, creation of the dance movements, rehearsals, and recordings, (3) the feasibility of Kammavibhanga Ballet based on the results of trials to students and SMB teachers, and the results of expert validation, the ballet is feasible to be produced and used as a medium of moral learning for SMB students.

Keywords: *Ballet Development, Kammavibhanga, Learning Media, Buddhist Sunday School.*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Jawa, kesenian menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang sulit untuk dipisahkan. Hal tersebut tercermin dalam ritual adat dan budaya. Salah satunya dalam ritual *Coglok* di Desa Kalimanggis yang menghadirkan tari *Tayub* sebagai tarian pembuka. Salah satu cabang seni yang banyak berkembang di masyarakat Indonesia adalah seni tari. Sebagian seni tari yang ada dalam masyarakat saat ini merupakan hasil pengembangan dari cerita lokal suatu daerah, seperti seni Kuda Lumping dari Desa Giyono yang mengangkat cerita tentang Raden Trenggono Kusumo yang diyakini sebagai penemu *Sendang Ayu* yang saat ini menjadi sumber mata air utama masyarakat Desa Giyono.

Dalam masyarakat Buddhis Theravada di Indonesia, seni tari sudah menjadi salah satu bagian yang sering hadir dalam ritual-ritual keagamaan, misalnya dalam perayaan *Asadha Puja* di Candi Borobudur. Wilis Rengganiasih Endah Ekowati, Suranto, Sukitta Dewi (2018: 2) menyebutkan bahwa menurut hasil pengamatan seorang *bhikkhu* senior yang memiliki perhatian dan pemahaman seni, Bhante Sri Pannyavaro Mahathera, karya-karya yang tidak diproduksi oleh umat Buddha, hasilnya sering belum mencerminkan mutiara-mutiara ajaran Sang Buddha. Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Syailendra Semarang yang telah mempelopori penciptaan kesenian Buddhis. STAB Syailendra merupakan perguruan tinggi Buddha yang memiliki kesadaran akan pentingnya seni dalam perkembangan Agama Buddha

Hal ini tercermin dalam visi STAB Syailendra, yaitu unggul dalam bidang intelektual, seni, dan budaya. Dalam mewujudkan hal tersebut STAB Syailendra telah menghasilkan beberapa seni Buddhis di antaranya seni karawitan yang sudah diproduksi menjadi album lagu-lagu Buddhis. Sedangkan dalam bentuk seni tari, telah diciptakan tari Puja, Buddha Pelita Dunia, Kidung *Tiratana*, dan Meniti Jalan Dhamma. Karya seni tersebut telah dipentaskan dalam berbagai acara seperti acara-acara keagamaan umat Buddha. Pementasan tari-tarian tersebut mendapat respon yang baik dari masyarakat, yang terlihat dari antusias masyarakat untuk menonton dan mengundang STAB Syailendra untuk menjadi pengisi acara.

Usaha lain yang dilakukan oleh dosen STAB Syailendra adalah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan mengambil tema pelatihan kesenian yang telah dilaksanakan dua kali. Pelatihan pertama dilaksanakan pada tahun 2016 di Kabupaten Temanggung yaitu memberikan pelatihan keterampilan menari bertema Buddhis. Pelatihan kedua dilakukan pada tahun 2018 dengan tema pelatihan koreografi dan sendratari bertema Buddhis. Dalam dua pelatihan tersebut peneliti juga terlibat langsung sebagai asisten tutor pada pelatihan pertama dan sebagai peserta dalam pelatihan yang kedua. Pada pelatihan kedua peneliti dapat menciptakan tari Dewi Welas Asih. Melalui kegiatan tersebut peneliti memiliki bekal dalam menciptakan karya tari baru.

Pengalaman tersebut didukung dengan observasi yang peneliti lakukan selama mengajar Sekolah Minggu Buddhis di wihara-wihara Kecamatan Getasan. Dalam studi awal melalui wawancara pada tanggal 22 November 2018, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa SMB tidak memperhatikan guru, bermain sendiri selama kegiatan sekolah minggu berlangsung, dan cenderung berani melawan ketika diarahkan untuk memperhatikan guru SMB. Selain itu, siswa mengaku bosan dengan pola pembelajaran yang monoton dan lebih memilih untuk bermain sendiri. Pada studi awal, peneliti menemukan siswa SMB yang merokok di sela kegiatan yang diadakan di wihara. Hal tersebut merupakan salah satu indikator siswa SMB memiliki sikap moral kurang baik. Salah satu contoh permasalahan yang ditemukan di kelas adalah penyampaian materi pembelajaran di SMB tentang Pancasila Buddhis yang merupakan ajaran tentang moralitas dalam Agama Buddha. Materi tersebut hanya disampaikan dengan cara menghafalkan *paritta* Pancasila, bernyanyi, maupun permainan. Dengan menggunakan metode tersebut, tujuan dari materi ini adalah agar siswa mampu membedakan mana yang baik dan buruk belum dimaknai sepenuhnya oleh siswa. Hal ini dapat dikarenakan sulitnya mengajarkan moral kepada siswa, selain itu juga karena belum adanya media pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran moral siswa SMB. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mempunyai gagasan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dalam skala kecil yaitu kepada siswa SMB, dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan moral siswa SMB yang terjadi melalui penciptaan Sendratari *Kammavibhanga*.

Kammavibhanga merupakan salah satu ajaran Buddha yang terpatut dalam relief *Kammavibhanga* pada Candi Borobudur. Banil, Rudi, dan Nurhadi Rangkit (1992) dalam Kustiani (2014) menyebutkan bahwa relief *Kammavibhanga* terdiri atas 160 panel. Ajaran Buddha yang terdapat dalam relief ini adalah hukum *kamma* atau hukum sebab akibat. Hukum ini menjelaskan bahwa semua perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan akan menghasilkan akibat sesuai dengan perbuatannya. Melalui materi *Kammavibhanga* yang memuat tentang hukum karma atau sebab akibat, siswa SMB lebih mendalami materi tentang Pancasila Buddhis dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memiliki sikap moral yang baik. Melalui penciptaan Sendratari *Kammavibhanga*, siswa SMB akan mengalami serta dapat memaknainya secara langsung. Hal tersebut terjadi karena siswa akan terlibat langsung sebagai penari dalam sendratari tersebut.

Seratus enam puluh panel relief *Kammavibhanga* tidak semua relevan dengan permasalahan moral yang terjadi di SMB. Dalam penelitian dan pengembangan ini, peneliti akan menggunakan panel relief nomor dua puluh lima tentang memberikan persembahan kepada petapa, panel tersebut dirasa sesuai untuk mengatasi sikap moral yang kurang baik siswa SMB. Oleh karena itu, peneliti akan menciptakan sendratari *Kammavibhanga* sebagai media pembelajaran moral siswa SMB.

Sendratari adalah bentuk kompleks dari seni pertunjukkan yang menggabungkan seni tari, seni peran, dan seni musik. Istilah sendratari ini secara harfiah memiliki arti ‘seni drama tari’ yang diusulkan oleh seorang dramawan bernama Anjar Asmara. Oleh karena itu, sendratari digunakan untuk menyebut sebuah garapan tari yang dipadukan dengan seni peran dan seni musik (Soedarsono, 1999:145). Hariani Santiko dalam Kustiani (2014: tanpa halaman), menjelaskan bahwa kata "*kamma*" berarti "perbuatan" dan "*wibhanga*" berarti "alur, gelombang". Menurut Hariani, relief tersebut bermaksud memaparkan hukum karma, yakni alur kehidupan manusia sebagai akibat perilaku pada kehidupannya yang lalu. Dalam ajaran Buddha, karma berlaku untuk semua orang, baik itu raja, pejabat, pendeta, maupun orang-orang yang tidak memiliki gelar apapun.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2010:120) menjelaskan kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam pembelajaran, media menjadi sangat penting karena dapat mengatasi rasa bosan siswa karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik. Menurut Heri Gunawan (2012: 13) istilah moral berasal dari Bahasa Latin *Mores* yang berarti adat kebiasaan. Dalam Bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 44 (2010: 165), SMB merupakan kegiatan pembelajaran nonformal yang dilaksanakan di wihara atau cetya setiap hari Minggu secara rutin.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan yang biasa disebut dengan *Research and Development*. Menurut Borg & Gall (Sugiyono, 2015: 28) dinyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan proses atau metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Penelitian dan pengembangan ini sampai pada level empat yaitu menciptakan produk baru yang teruji. Adapun produk yang dikembangkan adalah Sendratari *Kammavibhanga* dan modul deskripsi Sendratari *Kammavibhanga*.

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan menurut Robert Maribe Branch (2009) yaitu mengembangkan desain pembelajaran (*Instructional desain*) dengan menggunakan pendekatan ADDIE yang merupakan kependekan dari *Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*. Model ADDIE menggunakan lima fase yaitu *analyze, design, develop, implement, and evaluate* (Yusuf, 2015: 10-11), akan tetapi dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap implementasi yaitu uji coba skala kecil.

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima tahapan yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi dan penilaian. Uji coba dalam penelitian akan dilakukan dengan metode angket, yaitu responden terlebih dahulu diminta untuk menonton Sendratari *Kammavibhanga* yang telah disajikan dalam bentuk *Video Compact Disk* (VCD). Setelah itu, responden mengisi angket yang terdiri dari angket terbuka dan tertutup. Subjek yang berpartisipasi dalam uji coba Sendratari *Kammavibhanga* sebagai media pembelajaran moral siswa SMB yaitu SMB Wihara Dhamma Panna, Wihara Dhamma Rataba dan SMB Vijjadhara. Adapun waktu penelitian dan pengembangan ini dilakukan mulai dari bulan November 2018 sampai Mei 2019.

Sumber data penelitian didapatkan dari lagu-lagu dalam album Syailendra *Dhamma Ghosa*, relief *Kammavibhanga*, dan ahli seni. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Instrumen data yang digunakan adalah angket validasi ahli tari, angket uji coba guru SMB, dan angket uji coba

siswa SMB. Angket yang diberikan kepada guru SMB dan ahli Tari untuk mendapatkan data validasi, saran, dan masukan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kebutuhan dan teknik analisis data penilaian ahli dan uji coba. Kisi-kisi instrumen ujicoba kepada guru dan siswa serta validasi ahli tari dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Tari

No.	Komponen	No. Item
1.	Kriteria cerita atau skenario	1-5
2.	Kriteria pemilihan musik	6-7
3.	Kriteria pemilihan gerakan	8-11
4.	Tampilan menyeluruh	12-15
	Jumlah item	15

Tabel 2 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Guru SMB

No.	Indikator	No. Item
1.	Kesesuaian skenario dengan makna relief	1-8
2.	Kesesuaian Pesan moral dengan media	9-10
3.	Tampilan menyeluruh	11-15
	Jumlah item	15

Tabel 3 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba

No.	Indikator	No. Item
1.	Kegiatan sekolah minggu	1-5
2.	Pengetahuan <i>Kammavibhanga</i>	6-10
3.	Tampilan menyeluruh	11-20
	Jumlah item	20

Dalam mengetahui keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu: *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*. Untuk menguji instrumen angket dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengujian validitas konstruk, dengan menggunakan pendapat ahli (*experts judgment*). Dalam hal ini, setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu yang relevan, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono, 2015: 189). Dalam penelitian ini data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan dua teknik, yaitu (1) teknik analisis kebutuhan, dan (2) teknik analisis data penilaian ahli dan subjek uji coba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses pembuatan garapan Sendratari *Kammavibhanga* membutuhkan waktu kurang lebih dua setengah bulan. Tahap awal dalam pembuatan garapan ini adalah penyusunan skenario yang terdiri dari penokohan dan latar kejadian, membuat gerakan serta menentukan musik yang digunakan dalam sendratari. Tahap selanjutnya adalah proses latihan. Proses ini peneliti melibatkan tujuh siswa SMB untuk menjadi penari dalam sendratari yang dikembangkan. Pembuatan skenario pementasan didasarkan pada pahatan relief *Kammavibhanga* dan mencerminkan solusi dari permasalahan yang terjadi di SMB. Proses terakhir adalah rekaman produk, agar Sendratari *Kammavibhanga* dapat disajikan

dalam bentuk *Video Compact Disk (VCD)*, sehingga mudah diakses oleh guru SMB ketika akan mempraktikkan secara mandiri. Penelitian ini melalui empat tahap yaitu:

a. **Analisis Relief (*Analyze*)**

Pembuatan tarian ini berangkat dari pemikiran dan pengalaman dari peneliti. Latar belakang peneliti adalah mahasiswa jurusan pendidikan Agama Buddha yang salah satu kegiatannya adalah mengajar SMB, sekaligus menjadi sarana latihan. Selama peneliti kuliah di STAB Syailendra, telah dua kali mengikuti pelatihan serta dilibatkan secara langsung dalam PKM Dosen yang mengambil tema pelatihan tari. Melalui kegiatan tersebut, peneliti memiliki bekal keterampilan untuk membuat garapan tari. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki gagasan untuk mengembangkan Sendratari *Kammavibhanga* sebagai media pembelajaran moral siswa SMB. Materi *Kammavibhanga* yang diambil merupakan salah satu ajaran Agama Buddha yang memuat hukum *kamma* atau hukum sebab akibat. Hukum ini menjelaskan bahwa semua perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan akan menghasilkan akibat sesuai dengan perbuatannya. Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Syailendra telah memproduksi sepuluh lagu Buddhis dan dari kesepuluh lagu tersebut masih banyak yang belum dikembangkan menjadi garapan seni tari. Oleh karena itu, dalam pengembangan sendratari ini peneliti menggunakan salah satu lagunya yaitu, *Sammananumodana Gatha*.

b. **Desain Sendratari (*Design*)**

Dalam tahap ini, setelah potensi dan masalah ditemukan, kemudian diperkuat melalui studi literatur yang meliputi definisi tentang sendratari, media pembelajaran, dan *Kammavibhanga*. Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi selama peneliti mengajar SMB serta wawancara dengan guru SMB. Tahap selanjutnya adalah membuat desain produk, dimulai dengan menentukan penokohan dan skenario pementasan. Dalam hal ini, peneliti harus mentransformasikan panel relief *Kammavibhanga* ke 25 menjadi sebuah adegan dalam sendratari, serta semua adegan yang dibuat harus mencerminkan solusi dalam menyelesaikan permasalahan moral siswa SMB. Relief ke 25 yaitu memberikan persembahan kepada petapa yang termasuk dalam kelompok keempat tentang perbuatan yang berkaitan dengan spiritualitas, kedudukan seseorang ditentukan perbuatan. Relief tersebut ditransformasikan menjadi dua adegan yang saling bertolak belakang, yaitu adegan pertama menunjukkan perbuatan baik dan adegan kedua memperlihatkan perbuatan yang kurang baik.

Proses selanjutnya yaitu memilih lagu yang memiliki karakter dan irama yang sesuai dengan alur cerita dan gerakan tari. Setelah itu, pembuatan sendratari dengan melibatkan tujuh siswa SMB sebagai penari. Setelah menentukan alur, penokohan, serta iringan yang akan digunakan, tahap selanjutnya adalah pembuatan gerakan. Gerakan yang digunakan harus sesuai dengan pengguna yaitu siswa SD kelas enam sampai kelas tiga SMP. Oleh karena itu, gerakan yang digunakan tidak terlalu sulit dilakukan oleh siswa. Selain itu, gerakan yang dipilih juga harus mencerminkan watak dan cerita yang dibawakan. Dalam proses ini, peneliti juga mulai membuat desain modul yang akan dijadikan produk pendamping Sendratari *Kammavibhanga* agar siswa dapat lebih mudah mempraktikkan serta memahami makna dari Sendratari *Kammavibhanga*. Modul sendratari memuat skenario pementasan, penjelasan tiap adegan, urutan latihan yang harus dilaksanakan, gerakan tari serta musik iringan yang digunakan.

c. Pengembangan Sendratari (*Development*)

Produk berupa Sendratari *Kammavibhanga* dengan judul “Hanyutnya Diri oleh Karma Buruk” sebagai media pembelajaran siswa SMB merupakan suatu produk jadi yang layak digunakan. Oleh karena itu, setelah desain berupa skenario pementasan, gerakan tari, serta modul yang telah dibuat harus melalui revisi ahli yang terdiri dari dosen pembimbing skripsi dan satu ahli tari. Hal tersebut bertujuan agar produk yang dihasilkan telah lolos uji validasi oleh ahli. Pengembangan ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu uji coba produk, revisi produk, dan produk akhir. Berikut penjelasan dari setiap tahapan: (1) uji coba produk berupa Sendratari *Kammavibhanga* dengan judul Hanyutnya Diri oleh Karma Buruk dilakukan kepada tiga SMB yaitu Vihara Dhamma Panna, Vihara Dhamma Ratana, dan SMB Vijjadhara. (2) revisi produk, sebelum produk berupa sendratari dan modul diujicobakan kepada siswa dan guru SMB terlebih dulu direvisi oleh ahli yaitu Ibu Wilis Rengganiasih Endah Ekowati, S.Sn., M.A. Adapun yang direvisi oleh ahli adalah skenario pementasan. Pengembangan ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu uji coba produk, revisi produk, dan produk akhir. Berikut penjelasan dari setiap tahapan:

1. Uji Coba Produk Sendratari *Kammavibhanga*

Produk berupa Sendratari *Kammavibhanga* berjudul “Hanyutnya Diri oleh Karma Buruk” yang telah divalidasi oleh ahli, kemudian diujicobakan kepada pengguna yaitu guru dan siswa SMB. Dimana dalam melakukan ujicoba, peneliti melibatkan tiga SMB yaitu SMB Wihara Dhamma Panna, SMB Wihara Dhamma Ratana, dan SMB Vijjadhara. Sebelum mengisi angket, siswa dan guru diminta menonton video sendratari serta membaca modul deskripsi.

2. Revisi Produk






Produk berupa Sendratari *Kammavibhanga* sebagai media pembelajaran moral siswa SMB yang diciptakan oleh peneliti, sebelum diujicobakan kepada pengguna. terlebih dahulu direvisi oleh ahli yaitu Ibu Wilis Rengganiasih Endah Ekowati, S.Sn., M.A. Berikut ini merupakan saran perbaikan naskah sendratari yang diberikan oleh ahli: kalimat “Sendratari *Kammavibhanga* menceritakan alur kehidupan manusia yang penuh dengan keserakahan dan ketamakan” dihilangkan, dan tuliskan jika narasi dibacakan oleh narator. Adegan pertama, harus disertakan durasi serta iringan musik yang digunakan, serta dijelaskan jika dialog dibacakan oleh narator.






Adegan kedua, mengganti kata pendosa menjadi kelompok masyarakat pembuat keributan. Iringan yang digunakan akan lebih baik mencerminkan kejadian yang sebenarnya, seperti lirik lagunya terdapat kata mabuk, oleh karena itu lagu yang digunakan adalah *Mister Mendem* milik Cak Diqin. Selain itu iringan yang digunakan ketika adegan bencana akan lebih baik jika berkonsultasi dengan ahli karawitan yaitu Bapak Wikan Dwi Setyaji, S. Sn., beliau menyarankan untuk menggunakan *gendhing talu* yang hanya menggunakan instrumen *balungan*.

3. Produk Akhir

Peneliti akan memaparkan produk akhir Sendratari *Kammavibhanga* setelah dilakukan revisi oleh ahli dan uji coba produk. Pemaparan produk Sendratari *Kammavibhanga* ini saling berkaitan dengan pendidikan moral bagi siswa SMB. Setiap adegan dalam sendratari ini mengandung pembelajaran moral serta sikap spiritual yang baik. Berikut tabel yang mendeskripsikan antara skenario adegan dan pembelajaran moral yang baik.

Tabel 4 Deskripsi Keterkaitan Adegan, Lirik, Gerakan, dan Pembelajaran Moral

No.	Urutan Adegan	Lirik Lagu	Gambar Gerakan	Deskripsi Gerak	Pembelajaran Moral
1.	Adegan 1	Intro	 <p>Gambar 4.1</p>	<p>Gerakan pertama yang dilakukan adalah <i>lembehan</i> atau berjalan disertai tangan ikut bergerak, seperti gerakan baris berbaris namun dengan posisi sedikit <i>mendhak</i> dan tangan <i>ngrayung</i>. Gerakan kedua yaitu gerakan seperti <i>nyeblak</i> sampur, yaitu ke dua tangan ditarik ke belakang dengan posisi tangan <i>ngrayung</i> dan kaki kanan <i>gejug</i> atau berada di belakang kaki kiri.</p>	<p>Dalam adegan pertama pembelajaran moral yang dapat dicontoh adalah selalu mengormati orang yang lebih tua dan orang yang patut dihormati seperti petapa, serta selalu melakukan perbuatan baik dengan berdana dan mendengar ceramah.</p>
2.		Semoga	 <p>Gambar 4.2</p>	<p>Ke dua tangan lurus kedepan dengan posisi <i>ngithing</i>. Kaki kanan berada di depan.</p>	
3.		Terbebas	 <p>Gambar 4.3</p>	<p>Ke dua tangan ditarik ke atas setengah lurus dalam posisi <i>Ngithing</i>.</p>	
4.		Dari	 <p>Gambar 4.4</p>	<p>kaki sejajar atau <i>jejer</i>, tangan juga sejajar dengan tubuh menggunakan sikap <i>ngrayung</i>.</p>	
5.		Malapet aka	 <p>Gambar 4.5</p>	<p>tangan kanan ditekuk sembilan puluh derajat dengan posisi <i>ngithing</i>. Tangan lurus dengan sikap <i>ngrayung</i> dan pandangan mata atau kepala tertuju ke arah tangan yang di atas. Kaki kanan <i>gejug</i>.</p>	

6.		Semoga terhindar dari semua penyakit Semoga terlepas dari semua rintangan	 <p>Gambar 4.6</p>	posisi dan sikap yang sama dengan gerakan sebelumnya, namun dilakukan dengan berjalan memutar ditempat dan kaki dengan sikap sedikit <i>mendhak</i> .	
7.		Semoga slalu bahagia dan berumur panjang	 <p>Gambar 4.7</p>	Kaki kanan di depan, tangan kanan lurus ke samping kanan dengan sikap <i>ngrayung</i> . Tangan kiri berada dibahu kiri dan pandangan mata ke arah kanan sambil kepala digelengkan ke kanan dan kiri.	
8.		Dia yang selalu sopan dan	 <p>Gambar 4.8</p>	Ke dua kaki sejajar, tangan kanan dan kepala lurus ke arah kanan dengan sikap tangan <i>ngrayung</i> . Dan sebaliknya ke arah kiri. Gerakan ini dilakukan bersamaan dengan posisi tubuh yang semakin kebawah dan pada posisi duduk bersimpuh.	
9.		Menghormat kepada yang lebih tua	 <p>Gambar 4.9</p>	Dalam posisi duduk bersimpuh kedua tangan ditangkupkan di atas kepala dan perlahan turun menuju ke pangkuan.	
10.		Padanya akan berkembang umur panjang	 <p>Gambar 4.10</p>	Tangan kanan lurus ke arah kanan dan <i>ngukel</i> atau pergelangan tangan digerakkan ke arah badan kemudian ditarik kembali menuju posisi tangan dipangkuan.	

d. Implementasi

Sendratari *Kammavibhanga* “Hanyutnya Diri oleh Karma Buruk” yang telah diperbaiki dan telah berbentuk *Video Compact Disk (VCD)* kemudian diujicobakan kepada siswa SMB tingkat SD kelas enam sampai kelas tiga SMP. Hal ini dilakukan dengan cara

meminta responden untuk menonton video sendratari dan kemudian diminta untuk mengisi angket uji coba produk. Uji coba dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui minat pengguna dan kelayakan produk Sendratari *Kammavibhanga* sebagai media pembelajaran moral siswa SMB. Selain itu produk yang telah ada kemudian divalidasi oleh ahli, agar sendratari yang dihasilkan memiliki uji validitas

Pembahasan

1. Proses Transformasi Relief *Kammavibhanga* menjadi Sendratari *Kammavibhanga*

Dalam penelitian ini relief *Kammavibhanga* yang digunakan adalah relief ke-25 tentang memberikan persembahan kepada petapa. Tahap awal dalam proses ini adalah analisis relief yang digunakan kemudian disusun menjadi sebuah adegan dalam skenario garapan sendratari. Sikap moral yang dikembangkan gemar berdana, saling menghormati serta menghormati guru dan orang yang lebih tua, tidak mencuri, bermabukan, dan tidak berjudi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menentukan judul sendratari yaitu Hanyutnya Diri oleh Karma Buruk, yang terdiri dari dua adegan, dan semua adegan serta bagian dalam sendratari telah dicantumkan dalam naskah skenario sebagai pedoman dalam mempraktikkan garapan ini. Adegan pertama menjelaskan tentang kegembiraan penduduk desa yang tinggal dipinggir hutan bambu. Mereka gemar berdana kepada petapa serta senang mendengarkan ceramah. Dengan menggunakan iringan lagu *Sammananummodana Gatha* yang merupakan lagu Buddhis dengan menggunakan iringan gamelan Jawa dari album Syailendra *Dhamma Ghosa*. Syair dari lagu tersebut juga menggambarkan tentang kebahagiaan, wejangan, serta menyinggung tentang hukum *kamma* yang sesuai dengan tema garapan ini yaitu *Kammavibhanga* atau ajaran tentang hukum *kamma* dalam Agama Buddha. Di akhir adegan ini akan dijabarkan ajaran tentang hukum *kamma* kepada penduduk desa oleh petapa yang tinggal di hutan.

Para pencuri dan pemabuk tersebut terlena dalam kesenangan mengonsumsi minuman keras hingga kesadaran yang mereka miliki sangat lemah. Saat bencana banjir menimpa desa mereka, tidak banyak yang dapat mereka lakukan. Ketika para penduduk desa yang memiliki kesadaran penuh berlarian menyelamatkan diri, para pemabuk hanya mengamati dengan kebodohan dan ketidaktahuan karena minuman keras yang mereka konsumsi telah melemahkan semua indera yang mereka miliki. Banjir besar yang menimpa desa mereka membuat para pemabuk binasa seketika karena tidak dapat menyelamatkan diri. Sedangkan penduduk desa yang tidak suka bermabukan dan dengan didukung oleh karma baik yang berbuah dapat berlari dan menyelamatkan diri.

2. Proses Pembuatan Sendratari *Kammavibhanga*

Tahap awal dalam proses pembuatan garapan ini adalah penyusunan skenario yang terdiri dari penokohan dan latar kejadian, membuat gerakan tari serta menentukan musik yang digunakan dalam sendratari. Tahap selanjutnya adalah proses latihan yang memerlukan kurang lebih dua belas kali pertemuan, setiap latihan menghabiskan waktu tiga jam. Waktu dua belas kali pertemuan yang digunakan, dapat dikatakan jauh dari cukup untuk menghasilkan sebuah garapan yang baik. Waktu pembuatan garapan terhitung dari bulan April hingga Juni 2019. Dalam menyusun garapan ini peneliti menemukan beberapa kendala seperti proses konsultasi yang sangat kurang, dan penari yang terlibat tidak terlalu luwes dalam menari.

Dalam garapan ini peneliti berkerjasama dengan tiga penari putri, tiga penari putra dan satu orang sebagai petapa. Penari putri berperan sebagai kelompok masyarakat yang gemar berdana dan mendengar ceramah dari petapa sedangkan penari putra berperan sebagai kelompok masyarakat yang suka berjudi, mabuk-mabukan, dan mencuri. Akan tetapi, penari putri yang kurang luwes dalam menari menjadi kendala tersendiri dalam proses pembuatan garapan ini. Hal tersebut karena turut mempengaruhi hasil akhir garapan ini, yaitu penari menjadi tidak kompak dan kurangnya pendalaman karakter oleh penari.

3. Kelayakan Sendratari *Kammavibhanga* menjadi Media Pembelajaran Moral

Untuk mengetahui kelayakan sendratari *Kammavibhanga* “Hanyutnya Diri oleh Karma Buruk” sebagai media pembelajaran moral siswa SMB, peneliti menganalisis hasil uji coba kepada siswa, guru, dan hasil validasi ahli tari. Berikut adalah pembahasan tiap hasil uji coba dan validasi ahli:

a. Pembahasan Hasil Uji Coba Guru SMB

Analisis uji coba Guru SMB diberikan kepada empat orang guru dari dari tiga SMB berbeda, yaitu SMB Wihara Dhamma Ratana Dusun Manguntosari, SMB Vijjadhara Dusun Kemiri, dan SMB Wihara Dhamma Panna Dusun Krajan. Uji coba ini dilakukan setelah guru SMB menonton video Sendratari *Kammavibhanga* serta membaca modul deskripsi yang diberikan oleh peneliti. Aspek penilaian yang digunakan dalam angket uji coba kepada guru SMB adalah: (1) kesesuaian skenario dengan makna relief *Kammavibhanga* 90%, (2) kesesuaian penokohan dengan makna relief *Kammavibhanga* 90%, (3) keruntutan cerita 90%, (4) ketepatan dialog yang digunakan 85%, (5) cerita yang digunakan mengandung pesan moral 90%, (6) penyampaian materi sesuai makna relief *Kammavibhanga* 85%, (7) materi yang dipilih mengandung pesan moral 90%, (8) Kejelasan cerita yang dibawakan 85%, (9) pembelajaran moral tersampaikan dengan baik melalui sendratari 80%, (10) topik yang dipilih mengandung pesan moral 95%, (11) pesan moral yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa SMB 80%, (12) sendratari *Kammavibhanga* efektif dijadikan media pembelajaran moral bagi siswa SMB 90%, (13) sebagai media pembelajaran moral, Sendratari *Kammavibhanga* mudah diakses 90%, (14) sebagai media pembelajaran moral, Sendratari *Kammavibhanga* mendukung pembelajaran di SMB 95%, dan (15) kesesuaian kostum 85%.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui uji coba kepada guru SMB, diketahui bahwa Sendratari *Kammavibhanga* layak untuk diproduksi dan dijadikan media pembelajaran moral bagi siswa SMB dengan beberapa revisi yang disampaikan secara saran. Saran yang diberikan yaitu penari dalam garapan ini perlu meningkatkan kekompakan gerakan, dialog masih kurang jelas akibat musik latar yang terlalu keras, akan lebih baik jika latar atau tata panggung langsung di alam terbuka atau di hutan bambu, dan menambah penari serta masyarakat saat adegan banjir. Selain itu secara umum juga terdapat saran yang disampaikan diantaranya, foto yang digunakan dalam modul masih kurang jelas, dan guru juga memberikan apresiasi dengan penciptaan sendratari sebagai media pembelajaran karena belum ada, dan media pembelajaran ini juga menarik untuk diajarkan kepada siswa.

b. Pembahasan Hasil Uji Coba Siswa SMB

Analisis hasil uji coba produk kepada siswa SMB dilakukan kepada enam belas siswa SMB kelas enam SD sampai SMP dari tiga SMB berbeda yaitu SMB Wihara Dhamma Ratana Dusun Manguntosari, SMB Vijjadhara Dusun Kemiri, dan SMB Wihara

Dhamma Panna Dusun Krajan. Uji coba ini dilakukan setelah siswa SMB menonton video Sendratari *Kammavibhanga* yang diberikan oleh peneliti. Aspek penilaian yang digunakan dalam uji coba kepada siswa SMB meliputi: (1) saya diajarkan untuk berbuat baik di SMB 100%, (2) saya selalu datang ke sekolah minggu 76,25%, (3) saya tidak pernah terlambat datang ke Sekolah Minggu Buddhis 71,25%, (4) saya mengerti perbuatan baik dan buruk setelah mengikuti Sekolah Minggu Buddhis 88,75%, (5) saya mendapat pembelajaran moral di sekolah minggu 95%, (6) saya memahami hukum karma 81,25%, (7) saya memahami relief *Kammavibhanga* 71,25%, (8) relief *Kammavibhanga* mengajarkan hukum karma 90%, (9) relief *kammavibhanga* sulit dimengerti 88,75%, (10) relief *Kammavibhanga* mudah dipahami melalui Sendratari *Kammavibhanga* 92,5%, (11) pendalaman karakter oleh penari 82,5%., (12) saya belajar bisa belajar membedakan perbuatan baik dan buruk setelah menonton Sendratari *Kammavibhanga* 95%, (13) saya mendapat pesan moral setelah menonton Sendratari *Kammavibhanga* 92,5%, (14) sendratari *Kammavibhanga* mengajarkan moral yang baik 96,25%, (15) sendratari *Kammavibhanga* dapat dijadikan media pembelajaran moral yang efektif 93,75%, (16) kekompakan penari 80%, (17) kostum sesuai dengan cerita 87,5%, (18) penyajiannya menarik 81,25%, (19) gerakannya menarik 91,25%, dan (20) musik sesuai dengan cerita yang dibawakan 91,25%..

Berdasarkan data yang diperoleh melalui uji coba kepada guru SMB, diketahui bahwa Sendratari *Kammavibhanga* efektif digunakan dalam pembelajaran moral siswa SMB. Siswa juga menuliskan saran dan masukan seperti dialog yang dilakukan kurang jelas, media ini menarik untuk diajarkan, kekompakan penari perlu ditingkatkan, dan menyampaikan telah mendapatkan pembelajaran moral setelah menonton video sendratari.

c. Pembahasan Hasil Validasi Ahli

Analisis hasil validasi dilakukan oleh dua ahli tari yaitu Ibu Wilis Renggianasih Endah Ekowati, S.Sn., M.A. dan Ibu Dini Yulinda Wardani, S.Sn.. Aspek penilaian yang digunakan dalam validasi ini adalah (1) kesesuaian skenario dengan makna relief *Kammavibhanga* 80%, (2) kesesuaian tokoh dengan makna relief *Kammavibhanga* 70%, (3) Keruntutan alur cerita 80%, (4) Ketepatan dialog yang digunakan 80%, (5) Cerita yang digunakan mengandung pesan moral 80%, (6) Kesesuaian musik dengan alur garapan 50%, (7) Kesesuaian musik dengan tarian 50%, (8) Pemilihan gerakan sesuai dengan jenjang usia 70%, (9) Kekompakan penari 50%, (10) Kesesuaian gerakan dengan tema garapan 60%, (11) Kesesuaian gerakan dengan penokohan 60%, (12) Kekompakan penari 50%, (13) Pendalaman karakter oleh penari 50%, (14) Penyajian yang menarik 60%, (15) Kesesuaian kostum 60%.

Beberapa perbaikan yang dianjurkan diantaranya adalah kekompakan penari, pendalaman karakter, menambah ragam gerak yang digunakan, *gendhing* yang digunakan perlu koordinasi lebih matang dengan ahli, dan pemilihan kostum. Secara umum juga disampaikan saran seperti kurang kekompakan, pemilihan *gendhing*, dan tata panggung serta editing video.

Berdasarkan hasil uji coba kepada siswa SMB, guru SMB, dan validasi ahli tari dapat diketahui bahwa sendratari *Kammavibhanga* dengan judul Hanyutnya Diri oleh Karma Buruk layak diproduksi dan dijadikan media pembelajaran siswa SMB dengan revisi secara saran. Ibu Wilis Renggianasih Endah Ekowati sebagai ahli tari satu memberi saran perbaikan yaitu perlu memilih penari putri yang memiliki penguasaan gerakan serta mampu mendalami karakter, sehingga penari akan terlihat lebih kompak dan menyampaikan pesan moral dalam cerita dengan baik. Menambah variasi gerak, hal

tersebut bertujuan agar garapan yang dihasilkan lebih menarik dan tidak membosankan karena gerakan yang diulang. Perlu konsultasi lebih matang untuk menentukan *gendhing* yang akan dipakai, agar cerita dan iringan memiliki arti yang sesuai. Dan pemilihan kostum khususnya penari putri agar lebih diperhatikan sehingga lebih menarik dan sesuai dengan cerita yang disampaikan. Sedangkan Ibu Dini Yulinda Wardani sebagai ahli tari kedua juga memberikan saran serta komentar umum terhadap garapan sendratari *Kammavibhanga* yaitu, kurangnya variasi gerak pada dua tarian yang disajikan sehingga terlihat membosankan dan penari ketika menari masih tidak *mendhak*. Oleh karena itu, produk Sendratari *Kammavibhanga* memerlukan perbaikan lagi.

Selain hasil uji coba produk berupa sendratari serta validasi ahli tari, peneliti juga melakukan evaluasi kepada para penari yang terlibat dalam garapan tersebut. Salah satu penari putra yaitu Rifki Hernando menyebutkan bahwa ia telah memiliki pemahaman bahwa perbuatan buruk yang dilakukan saat ini bisa saja langsung mendapatkan akibat di kehidupan sekarang. Selain itu, beberapa siswa lain juga menyimpulkan bahwa ketika seseorang gemar bermabukan bukan hanya dapat terseret banjir bandang melainkan melalui hal kecil seperti berjalan dijalan raya ia bisa saja tertabrak kendaraan karena memiliki kesadaran yang sangat kurang.

PENUTUP

Berdasarkan tahapan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Transformasi Relief menjadi Sendratari *Kammavibhanga*

Dalam penelitian ini relief *Kammavibhanga* yang digunakan adalah relief ke-25 tentang memberikan persembahan kepada petapa. Relief tersebut kemudian ditransformasikan dalam adengan sendratari. Sendratari yang dibuat berjudul Hanyutnya Diri oleh Karma Buruk, yang terdiri dari dua adegan. Adegan pertama menjelaskan tentang kegembiraan penduduk desa yang tinggal di pinggir hutan bambu. Mereka gemar berdana kepada petapa serta senang mendengarkan ceramah. Iringan yang digunakan adalah *Sammananumodana Gatha*, lagu tersebut merupakan salah satu lagu dari album lagu Buddhis yang dimiliki STAB Syailendra.

Adegan kedua menggambarkan kelompok masyarakat yaitu masyarakat yang suka berjudi, mabuk, serta mencuri. memiliki kesadaran yang lemah, akibat dari kebiasaan bermabuk-mabukan. Iringan yang digunakan adalah *Mister Mendem* lagu campursari milik Cak Diqin. Pada akhir adengan kedua adalah banjir bandang yang menghanyutkan semua penduduk desa yang sedang bermabukan, hal tersebut karena mereka tidak dapat menyelamatkan diri akibat kesadaran yang rendah.

2. Proses Pembuatan Sendratari *Kammavibhanga*

Tahap awal dalam proses pembuatan garapan ini adalah penyusunan skenario yang terdiri dari penokohan dan latar kejadian, membuat gerakan tari serta menentukan musik yang digunakan dalam sendratari. Skenario sendratari serta gerakan tari yang dipakai dalam garapan ini telah melalui revisi oleh Ibu Wilis Rengganasih Endah Ekowati. Tahap kedua adalah latihan, dengan tujuh anak sebagai pendukung garapan yaitu tiga penari putri, tiga penari putra, dan seorang anak putri yang berperan sebagai petapa.

Proses latihan dilakukan selama dua belas kali pertemuan. Dalam proses ini, peneliti mengalami kendala seperti penari yang masih kurang luwes dalam menari

sehingga tidak sepenuhnya mendalami karakter. Tahap terakhir adalah rekaman sendratari sehingga dapat disajikan dalam bentuk VCD (*Video Compact Disk*).

3. Kelayakan Sendratari *Kammavibhanga* sebagai Media pembelajaran Moral Siswa SMB

Kelayakan Sendratari *Kammavibhanga* dengan judul Hanyutnya Diri oleh Karma Buruk sebagai media pembelajaran moral siswa SMB diketahui melalui hasil uji coba kepada siswa SMB, guru SMB, dan hasil validasi ahli tari. Berdasarkan hal tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Sendratari *Kammavibhanga* dengan judul Hanyutnya Diri oleh Karma Buruk layak diproduksi dan dijadikan media pembelajaran moral siswa SMB dengan revisi secara saran.

DAFTAR RUJUKAN

Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.

Kustiani. (2014). *Relief Kammavibhanga: Penelusuran Pesan Moral dan Sosial*. Semarang: STAB Syailendra.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suparman, M.Atwi. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga. Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain.2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta

Ito. (2010). Orientasi Guru Sekolah Minggu Buddhis. Diakses pada 15 Desember 2018. Pukul 18.48 WIB. <https://tutixku.wordpress.com/2010/07/27/orientasi-guru-sekolah-minggu-buddhis-2/>